

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Etika Berbicara

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang artinya adat, kebiasaan.<sup>1</sup> Sedangkan secara terminologi terdapat beberapa pengertian etika. Pakar filosofis mengatakan etika adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai tindakan manusia yang menurut ukuran rasio dinyatakan dan diakui sebagai sesuatu yang substansinya paling benar. Kaidah-kaidah kebenaran dari tindakan digali oleh akal sehat manusia dan distandarisasi menurut ukuran rasional.<sup>2</sup> Sementara menurut KBBI Etika adalah ilmu yang mempelajari tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral.

Sementara itu Walter B. Denny berpendapat bahwa etika adalah gambaran dan evaluasi alasan yang diberikan oleh orang atau kelompok untuk penilaian yang mereka buat mengenai benar dan salah atau baik dan buruk, khususnya ketika berhubungan dengan tindakan, sikap, dan kepercayaan manusia.<sup>3</sup> Dan al-Ashmu'i r.a memberikan kontribusinya dalam mengartikan etika. Ia mengatakan etika adalah tiang penopang utama bagi orang berakal dan mahkota hiasan bagi orang yang bukan keturunan bangsawan. Orang yang berakal cerdas tetap membutuhkan etika. Dengan etika itulah kecerdasannya menjadi bernilai dan indah,

---

<sup>1</sup> Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 26.

<sup>2</sup> Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2009), 173.

<sup>3</sup> John L. Esposito, *Ensiklopedia Dunia Islam dan Modern* (Bandung: Mizan, 2001), 24.

ibarat tanah yang subur yang tetap membutuhkan air, karena dengan air itulah ia menjadi produktif.<sup>4</sup> Dan dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa etika adalah cara pandang manusia tentang tingkah laku baik dan buruk dari berbagai cara pandang kemudian dijadikan sebagai tolak ukur suatu tindakan dengan pendekatan secara rasional dan filosofis.

Sedangkan berbicara secara bahasa adalah berkata, bercakap.<sup>5</sup> Dan secara istilah, ada beberapa tokoh yang memberikan kontribusinya dalam mendefinisikan pengertian berbicara. Yaitu sebagai berikut:

Pertama, menurut Tarigan ia mengartikan, berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan atau menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan serta perasaan seseorang kepada orang lain.

Kedua, menurut R.A Kartni ia mengartikan, berbicara adalah suatu peristiwa menyampaikan maksud, gagasan, serta perasaan hati seseorang kepada orang lain. Dan pembicaraan harus memenuhi empat syarat. Tanpa keempat syarat itu, pembicaraan akan tergelincir pada kesalahan bicara dan pembicaraan akan penuh dengan kekurangan dan ketidak serasian. Syarat-syarat itu ialah sebagai berikut: (1) Berbicara jika ada perlunya, dalam berbicara hendaklah sesuai keperluan yang akan mendatangkan manfaat dan menolak mudarat. (2) Berbicara pada waktu dan tempatnya, (3) Berbicara secukupnya, (4) Baik bahasa dan tutur katanya. Inilah keempat syarat berbicara. Jika berbicara dengan tidak memenuhi salah

---

<sup>4</sup> Abu al-Hasan Ali al-Basri al-Mawardi, *Etika Jiwa* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 14.

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 130.

satu syarat ini, maka akan merusak ketiga syarat yang telah terpenuhi. Dari kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu sistem komunikasi dimana seseorang mengutarakan pendapat dan perasaan hati serta mengerti maksud seseorang melalui pendengar.<sup>6</sup>

Jadi etika berbicara adalah tata cara dan aturan seseorang mengungkapkan serta mengutarakan pendapat, gagasan serta perasaan hati kepada orang lain yang kemudian dijadikan sebagai tolak ukur suatu tindakan.

## B. Prinsip-prinsip Etika Berbicara

Komunikasi merupakan salah satu fitrah manusia, untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi dengan baik dan benar, maka akan dipaparkan prinsip-prinsip yang dalam berkomunikasi. Berikut paparannya prinsip-prinsip dalam berkomunikasi:

### 1. Prinsip Pembicaraan yang jujur serta tidak berbelit-belit.<sup>7</sup>

Alferd Korzybski seorang peletak dasar teori *general semantics* menyatakan bahwa penyakit jiwa baik individual maupun sosial, timbul karena penggunaan bahasa yang tidak benar. Makin gila seseorang, maka ia akan semakin menggunakan kata-kata yang salah. Ada beberapa cara menutup kebenaran dengan komunikasi. Pertama, menggunakan kata-kata yang abstrak, ambigu, atau menimbulkan penafsiran yang sangat berlainan apabila seseorang tidak setuju dengan pandangan lawan bicara. Hal itu bisa jadi timbul karena

---

<sup>6</sup> Zulkifli Musaba, *Terampil Berbicara* (Yogyakarta:Aswaja Pressindo, 2012), 4.

<sup>7</sup> Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), 69.

seseorang tidak senang dengan kritikan, tetapi kurang nyaman bila mengatakannya, maka ia akan berkata, "Saya sangat menghargai kritik, tapi kritik harusnya disampaikan secara bebas dan bertanggung jawab,". Kata bebas dan tanggung jawab merupakan kata abstrak untuk menghindar dari kritikan.

Kedua, menciptakan istilah yang diberi makna lain berupa pemutarbalikan makna. Pemutarbalikan makna terjadi bila kata-kata yang digunakan sudah diberi makna yang sama sekali bertentangan dengan makna yang lazim. Misalnya saja, seorang pejabat melaporkan kelaparan di daerahnya dengan mengatakan kasus kekurangan gizi dan rawan pangan. Contoh lain adalah harga tidak dinaikkan tetapi disesuaikan.

## 2. Prinsip untuk berkomunikasi secara efektif

Dalam hal ini Aristoteles menyebutkan tiga cara yang efektif untuk memengaruhi manusia, yaitu *ethos*, *logos*, dan *pathos*. Dengan *ethos*, dalam hal ini merujuk pada kualitas komunikator. Komunikator yang jujur, dapat dipercaya, memiliki pengetahuan yang tinggi, akan sangat efektif untuk memengaruhi komunikannya. Dengan *logos*, meyakinkan orang lain dengan kebenaran argumentasi, berusaha mengajak komunikan berfikir menggunakan akal sehat serta membimbing sikap kritis. Dengan *pathos*, komunikator membujuk komunikan untuk mengikuti pendapat komunikator. Komunikator

menyentuh keinginan dan kerinduan serta meredakan kegelisahan dan kecemasan komunikan.<sup>8</sup>

### 3. Prinsip perkataan yang mudah dicerna

Kris Cole mengatakan bahwa simpati melibatkan perasaan semacam pertalian erat dengan seseorang, apapun yang memengaruhi seseorang akan memengaruhi orang lain juga. Dalam sebagian besar situasi komunikasi, simpati lebih jauh dari yang diperlukan atau bahkan yang diinginkan. Sedang empati membutuhkan kemampuan untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Tidak selalu setuju atau mungkin sepenuhnya tidak setuju, akan tetapi masih dapat memahami perspektif orang lain.

Empati akan membuat komunikator semakin dekat dengan komunikan, sehingga dapat memahami dan mempertimbangkan sudut pandang komunikan ketika berkomunikasi dengannya. Dengan empati, komunikator mampu berkomunikasi dengan orang lain sehingga orang itu tidak egois mempertahankan pribadinya.

Dengan begitu komunikan akan lebih siap mendengarkan segala sesuatu yang akan disampaikan oleh komunikator. Dari paparan diatas dapat dipahami bahwasanya simpati dan empati titik beratnya adalah berkenaan dengan sikap seseorang yang meleburkan diri kepada perasaan orang lain yang mengalami kesedihan atau kebahagiaan. Misalnya saja, ketika orang lain bahagia karena sedang

---

<sup>8</sup> Ibid., 74.

mendapatkan nikmat dari Tuhan, misalnya dia lulus dalam mengikuti ujian, naik pangkat atau anaknya menjadi juara dalam suatu lomba, kita pun merasakan kebahagiaan itu.

Pentingnya sikap empati dan simpati dalam komunikasi adalah kecenderungan alamiah komunikator atau komunikan untuk menghakimi, menilai, menyetujui, atau membantah pernyataan orang lain ataupun pernyataan kelompok. Kegagalan komunikasi antara lain, dianggap karena kurangnya kemampuan mendengarkan dengan empati.

### C. Bentuk-bentuk Etika Berbicara

#### 1. Perkataan Kuantitas (*Quantity Maxim*).<sup>9</sup>

*Maxim* kuantitas adalah bentuk penyajian informasi atau pemberian kontribusi sesuai atau secukupnya yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Pemberian informasi dilakukan secara efektif dan efisien, serta tidak berlebihan. Perkataan kuantitas terdiri dari dua *maxim*<sup>10</sup>, yaitu:

##### a. Menjadikan sumbangan pembicara seformatif yang diperlukan.

Ketika berbicara komunikator haruslah berbicara sesuai keperluan yang di butuhkan oleh komunikan, tidak berlebihan dan tidak kurang. Ini dimaksudkan untuk menghindari kejenuhan komunikan terhadap apa yang di sampaikan oleh komunikator.

---

<sup>9</sup> Syukur Ibrahim, *Teori Relevansi Komunikasi dan Kognisi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 48-49.

<sup>10</sup> *Maxim* adalah kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual, kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Selain itu *maxim* juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan.

- b. Tidak memberikan kontribusi kepada lawan bicara lebih informatif dibanding yang diperlukan.

Siapa banyak omong ia banyak bohong. Barang siapa banyak bohong maka banyaklah dosanya. Barang siapa banyak dosanya maka buruklah perangainya, dan barang siapa buruk perangainya maka ia akan sengsara (disiksa).<sup>11</sup>

Contoh: 1. Orang tuli itu tukang pijat

2. Orang yang tidak bisa mendengar itu adalah tukang pijat

Kalimat (1) memenuhi *maxim* kuantitas, karena memberikan keterangan secukupnya saja. Sedang kalimat (2) melanggar *maxim* kuantitas karena dianggap memberikan keterangan yang berlebihan terhadap sesuatu yang sudah jelas.

## 2. Perkataan kualitas (*Quality Maxim*)

*Maxim* kualitas adalah penyajian informasi secara benar, nyata, dan sesuai fakta yang sebenarnya. Dengan kata lain baik penutur maupun lawan tutur tidak mengatakan apa-apa yang dianggap salah, dan setiap kontribusi percakapan hendaknya didukung oleh bukti yang memadai. Perkataan kualitas terdiri dari dua *maxim*, yaitu:

- a. Tidak berkata hal yang salah

Salah satu bentuk perkataan yang salah ialah dusta. Dusta adalah mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan fakta yang

---

<sup>11</sup>Yahya ibn Hamzah al-Yamani, *Tazkiyatun Nafs* (Jakarta: Zaman, 2012), 172.

ada. Perbuatan ini tidak diragukan lagi bahwa merupakan dosa buruk dan aib terhina.

Bohong dan fitnah juga merupakan bentuk perkataan yang salah dan harus dihindari oleh semua manusia. Karena semuanya itu tidak akan mendatangkan manfaat bagi pelakunya, namun sebaliknya semuanya itu akan mendatangkan kesengsaraan serta keburukan bagi pelakunya.

b. Tidak berbicara tanpa ada bukti yang memadai

Sebagian dari pelanggaran percakapan ialah berbicara tanpa adanya bukti yang akurat. Penuduhan akan berakibat fatal bagi komunikator juga komunikan. Kesemuanya itu mempunyai dampak yang buruk diantaranya: hilangnya suatu kepercayaan, timbulnya keretakan persaudaraan juga akan menciptakan benih-benih permusuhan.

Contoh: 1. Kamu tahu tidak, Siska sekolah dimana?

2. Di UNAIR

Dalam komunikasi sebenarnya, penutur dan mitra tutur sangat lazim menggunakan tuturan dengan maksud yang tidak senyatanya dan tidak disertai dengan bukti-bukti yang jelas. Bertutur yang terlalu langsung dan tanpa basa-basi dengan disertai bukti-bukti yang jelas dan apa adanya justru akan membuat tuturan menjadi kasar dan tidak sopan. Dengan perkataan lain, untuk

bertutur yang santun. *Maxim* kualitas ini seringkali tidak dipatuhi dan tidak dipenuhi.

### 3. Perkataan relevan (*Relevancy Maxim*)

Perkataan relevan adalah perkataan yang sesuai antara pemilihan kata dan strukturnya, sehingga memberikan makna yang lengkap. Hal dapat dilakukan dengan cara menggunakan struktur kalimat yang sesuai dan memilih kata yang sesuai dengan keadaannya. Perkataan relevan terdiri dari satu macam, yaitu:

#### a. Berusaha untuk selalu relevan.

Dalam *maxim* yang ketiga ini, perkataan haruslah selalu berhubungan dengan topik yang sedang dibicarakan. Misalnya, seseorang bertanya tentang pekerjaan, maka haruslah menjawab yang sesuai dengan pertanyaan tersebut, bukan menjawab dan bercerita tentang sekolah.

Contoh: Anak: Dimana kotak pensilku ibu?

Ibu : Di atas meja belajarmu nak.

Cuplikan percakapan di atas dapat dikatakan mematuhi dan menepati *maxim* relevansi. Dikatakan demikian, karena apabila dicermati lebih mendalam, tuturan yang disampaikan tokoh ibu yakni “Di atas meja belajarmu nak” benar-benar merupakan tanggapan atas percakapan yang disampaikan tokoh anak yang dituturkan sebelumnya, yakni “Dimana kotak pensilku ibu?”

Dengan perkataan lain, tuturan itu patuh dengan *maxim* relevansi dalam prinsip kerja sama Grice.

4. Perkataan perilaku (*manner maxim*)

*Maxim* perilaku ini mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas dan tidak kabur. Jika tidak mengindahkan hal tersebut, maka dikatakan melanggar prinsip kerja sama Grice karena tidak mematuhi *maxim* pelaksanaan. Perkataan perilaku terdiri dari empat *maxim*, yaitu:

a. Menghindari ungkapan yang kabur

Sebagian pelanggaran yang harus dihindari dalam percakapan ialah menghindari ungkapan yang kabur. Jika komunikator tidak menghindari hal tersebut maka akan berdampak buruk pada proses percakapan, diantaranya ialah: terjadinya kesalahfahaman, timbulnya permusuhan dan juga akibat yang sedikit fatal bisa terjadi perkelahian karena adanya kesalahfahaman akibat kaburnya suatu ungkapan.

b. Menghindari hal-hal yang membingungkan

Di dalam berbicara larangan yang selanjutnya ialah larangan untuk berbicara ambigu, berlisan dua. Maksudnya adalah bicara yang membingungkan diantara dua pihak yang berselisih, sehingga pihak-pihak yang berselisih sama-sama menafsirkannya sesuai dengan kehendak dan hawa nafsu masing-masing. Jarang sekali saksi yang terlepas dari hal semacam itu.

c. Meringkas pembicaraan

Selanjutnya dalam berbicara hendaknya berbicara sesuai dengan kebutuhan, tanpa harus menambahi ataupun mengurangi isi dan maksud pembicaraan.

d. Berusaha untuk mengatur pembicaraan

Hal yang tak kalah penting dalam aturan percakapan ialah mengatur pembicaraan. Komunikator hendaknya mahir menyesuaikan dan memahami kondisi dan nalar komunikan, kesemuanya itu dilakukan dengan tujuan, agar maksud dan tujuan komunikator tersampaikan dengan baik dan dapat dipahami oleh komunikan.

Contoh: Ahmad : Siapa guru matematika anda?

Hidayat: Bapak Yusuf

Dalam percakapan di atas dapat dikatakan mematuhi dan menepati maxim pelaksanaan, karena dalam percakapan tersebut penutur maupun mitra tutur menyampaikan tuturan secara langsung, jelas dan tidak kabur.

D. Teori Aturan Percakapan

Teori aturan percakapan adalah seperangkat asumsi (landasan yang benar) umum yang harus dimiliki setiap percakapan untuk menghasilkan percakapan yang koheren yaitu percakapan yang logis dan mudah

dimengerti. Dan dalam hal ini Paul Grace<sup>12</sup> menyatakan bahwa yang harus diperhatikan dalam hal ini adalah prinsip kerjasama (*cooperative principle*) yang menuntut peserta percakapan untuk memberikan kontribusinya kepada percakapan yang patut. Kerja sama tidak berarti harus ada ungkapan persetujuan, tetapi kerjasama adalah adanya keinginan peserta untuk memberikan kontribusi yang sesuai dengan tujuan percakapan.<sup>13</sup>

Kontribusi peserta kepada suatu percakapan harus memberikan informasi yang cukup dan tidak berlebihan. Dalam hal ini, jika suatu perkataan tidak cukup memberikan informasi atau terlalu banyak informasi maka hal ini telah melanggar *quantity maxim*. Perkataan yang diucapkan haruslah benar. Dan melanggar *quality maxim* ketika secara sengaja berbohong atau berkomunikasi dengan cara yang tidak menunjukkan suatu maksud yang jujur. Perkataan harus pula relevan, dan dikatakan melanggar *relevancy maxim* ketika mengatakan sesuatu yang tidak berhubungan, juga dikatakan melanggar *manner maxim* ketika berbicara yang tidak jelas, mendua (ambigu) dan tidak teratur.

Prinsip kerjasama dan keempat aturan tersebut sering kali dilanggar dan terkadang disengaja tetapi apa yang membuat prinsip

---

<sup>12</sup> Namanya sering disebut dengan H. Paul Grace ia lahir pada 13 Maret 1913 di Birmingham, Inggris. Ia menikah dan memiliki dua orang anak. Ia wafat pada tahun 28 Agustus 1988 di Berkeley. Ia seorang dosen filsafat Bahasa Inggris, dan menghabiskan masa berkarirnya hingga dua dekade di Amerika. Ia dibesarkan di Inggris tepatnya di *Clifton College*. Disana juga ia belajar lalu melanjutkan belajarnya di *Chrims College, Oxford*. Dia juga pernah mengajar di *Rossal School* dalam waktu yang singkat dan kemudian kembali lagi ke Oxford dan mengajar disana sampai tahun 1967. Lalu pindah ke Amerika pada tahun itu juga untuk mengambil gelar Professor di *University California, Berkeley*. Diakhir hayatnya ia menulis beberapa buku dan artikel, yang salah satu judul bukunya berjudul *Studies In The Way Of Word* dan diterbitkan pada tahun 1988.

<sup>13</sup> Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana, 2013), 238.

kerjasama dan aturan tersebut menjadi penting adalah bahwa pembicara tidak pernah melanggar aturan tanpa menghentikan aliran percakapan atau memengaruhi persepsi peserta percakapan.

Dengan kata lain, pelanggaran merupakan masalah yang harus ditangani bersama-sama diantara peserta percakapan. Salah satu pelanggaran yang paling umum dilakukan adalah mengatakan sesuatu secara tidak langsung. Komunikasi tidak langsung merupakan hal penting karena berbagai alasan personal dan sosial seperti kesopanan. Misalnya, seseorang bertanya "Berapakah harga liontin anda bu?" Bisa jadi seseorang akan menjawab, "Wah saya lupa." maka jawaban tersebut melanggar ketentuan *quantity maxim* dan sepertinya tidak kooperatif, namun lawan bicara yang mengerti akan menyadari bahwa perkataan tersebut merupakan suatu makna pernyataan tidak langsung, yang sebenarnya ia ingin mengatakan, "Bahwa itu bukan urusan kamu."

Cara lain mengelola prinsip-prinsip kerja sama adalah dengan memberikan petunjuk bahwa komunikator masih melanggar aturan namun masih berniat untuk bekerjasama. Misalnya saja komunikator mengatakan, "Saya mungkin agak sedikit berlebihan, tetapi itulah yang terbaik." Atau bisa juga mengakhiri dengan pernyataan, "Jika anda mengetahui maksud saya." Penggunaan kalimat-kalimat seperti itu adalah cara bagaimana seseorang meminta izin untuk melanggar satu atau beberapa aturan percakapan. Perhatikan contoh percakapan dibawah ini:

Ana: "Bagaimana ceritanya anda dan suami anda bertemu pertama kali?"

Ani: "Wah, ceritanya panjang."

Ana: "Baiklah, saya tidak akan ke mana-mana. Ayo ceritakan."

Ketika Ana mengatakan "Wah, panjang ceritanya", maka Ana menggunakan kalimat ini sebagai permintaan untuk melanggar *quantity maxim*. Namun terdapat interpretasi lain yaitu jawaban Ana merupakan cara sopan untuk mengatakan bahwa ia tidak ingin menceritakan hal itu, namun Ani salah menginterpretasikan maksud Ana. misalnya lagi, jika seorang rekan kerja bertanya, "Sudahkah anda mengerjakan tugas kantor anda?" Dan anda menjawab, "Oh ya saya makan dulu, nanti kita bicara lagi." Ucapan itu jelas melanggar *relevancy maxim*. Dengan cara berdiri dan bergegas menuju pintu keluar, anda ingin menunjukkan bahwa tindakan anda adalah suatu pelanggaran aturan percakapan normal, padahal sebenarnya ia mencoba menghindari pengakuan bahwa sebenarnya ia belum menyelesaikan tugasnya.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Ibid., 242.